

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan semakin banyak bermunculannya Perbankan syariah ataupun Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia saat ini, yaitu seiring dengan diberlakukannya Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa Bank Syariah adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan dalam menjalankan aktivitasnya, Bank Syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut : Prinsip Keadilan, Prinsip Kesederajatan, Prinsip Ketentraman. Maka seharusnya setiap Perbankan Syariah maupun Lembaga Keuangan Syariah sangat memperhatikan bisnis mereka dimana Prinsip Syariahlah yang harus mereka perhatikan karena hal tersebut yang merupakan perbedaan ataupun merupakan keunggulan Bank Syariah ataupun Lembaga Keuangan Syariah dibandingkan dengan Bank Konvensional maupun Lembaga Keuangan Lainnya.

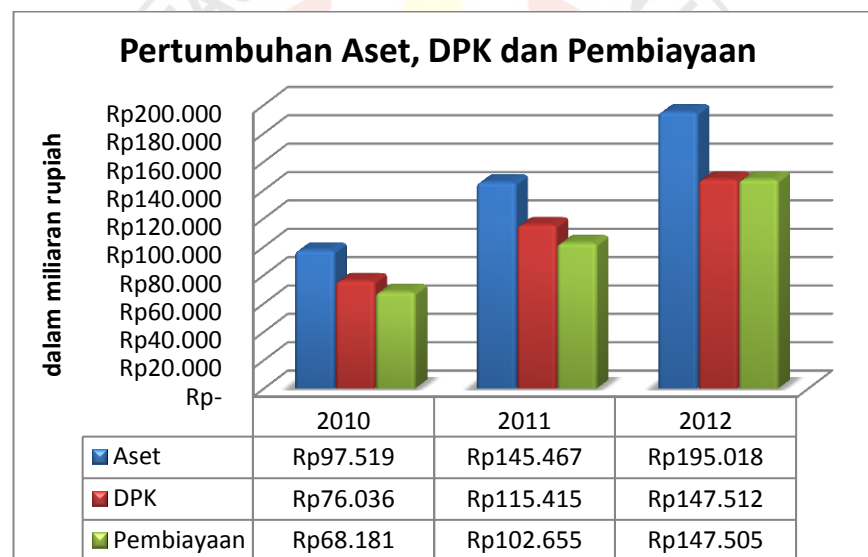
Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia., Bank Umum Syariah pada akhir Desember 2012 berjumlah 11 Bank dan memiliki 1.745 kantor di Indonesia dalam data tersebut menunjukkan ada penambahan bank umum syariah dan juga jaringan kantornya, pada tahun 2009 bank syariah hanya berjumlah 6 bank umum dan hanya memiliki 711 jaringan

Isna Machmudin, 2013

PENGARUH RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN : STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2010 - 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kantor. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank syariah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat karena dalam 3 tahun ada penambahan jaringan kantor yang sangat signifikan lebih dari 1000 jaringan kantor bertambah dan tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, cepatnya pertumbuhan bank syariah pun ditunjukkan dengan semakin meningkatnya aset bank syariah. Total Aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah dari tahun 2010-2012 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari tahun 2010 ke 2012 pertumbuhan aset Bank Umum Syariah mencapai angka 100%.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (Bank Indonesia) diolah

Gambar 1.1

Pertumbuhan Aset, DPK dan Pembiayaan Bank Umum Syariah 2010-2012

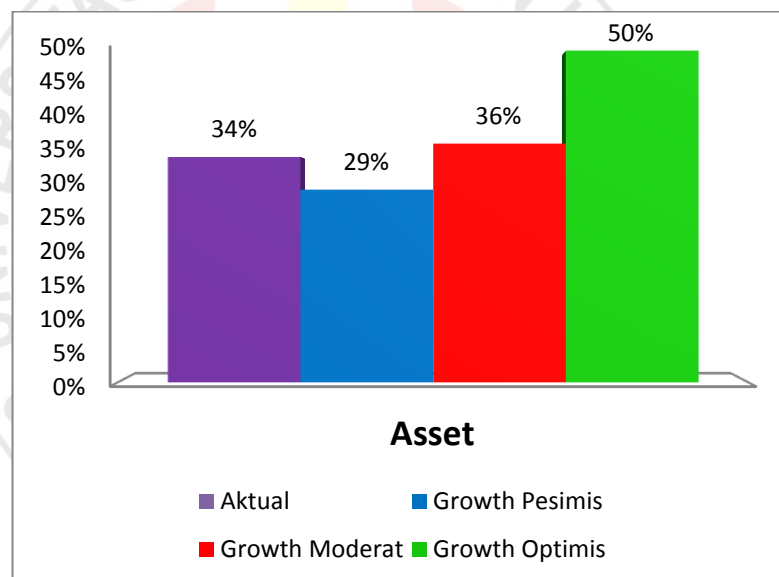
Dalam proyeksi pertumbuhan bank syariah, pada tahun 2012 pertumbuhan aktual aset Bank Umum Syariah berada dikisaran proyeksi pertumbuhan moderat yaitu sekitar 34%, Menurut Bank Indonesia Pertumbuhan moderat adalah ketika akselerasi perbankan syariah saat ini terus berlanjut dan tidak banyak mengalami tekanan atau tetap didukung oleh faktor-faktor organik. Ekspansi pembiayaan

Isna Machmudin, 2013

PENGARUH RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN : STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH PADA TAHUN 2010 - 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

terus berlanjut dan peningkatan DPK terus meningkat untuk mengimbangi sisi aset. Tahun 2013 Kementerian Agama disinyalir akan kembali menempatkan dana haji di perbankan syariah sebesar 30% bahkan berpotensi lebih besar dari persentase tersebut. Selain itu, penerapan ketentuan multiple license industri perbankan nasional dapat membawa konsekuensi peningkatan kewajiban modal pemilik di bank-bank umum termasuk di bank syariah. Hal ini tentunya mendukung ekspansi perbankan syariah ke depan. Hal tersebut bisa dilihat dalam tabel proyeksi *growth* aset, DPK dan pembiayaan perbankan syariah.



Sumber : Outlook perbankan syariah 2012 (Bank Indonesia)

Gambar 1.2

Perbandingan Proyeksi Pertumbuhan dan Realisasi Aset, DPK dan Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2012

Terjadinya penurunan pertumbuhan bank syariah pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan bank syariah pada periode Januari – Juli, karena Dialihkannya dana haji ke Surat

Berharga Syariah Negara (SBSN) atau biasa disebut Sukuk. Data di Bank Indonesia (BI) mencatat pertumbuhan industri perbankan syariah pada semester I-2012 cenderung melambat dibandingkan pertumbuhan pada akhir Desember 2011. Menurut Direktur Eksekutif Departemen Perbankan Syariah BI, Edy Setiadi, perlambatan pertumbuhan perbankan syariah, salah satunya bisa dilihat dari pertumbuhan aset yang hanya sebesar 7,04 persen pada periode Januari-Juli 2012 (year to date/ytd). Hal itu berarti selama paruh pertama 2012, pertumbuhannya belum mencapai setengah dari total pertumbuhan aset tahun lalu, sebesar 48,6 persen (ytd) selama setahun. Di sisi lain, dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah hingga Juni 2012 (ytd) tercatat meningkat sebesar 3,62 persen, atau masih belum mencapai setengahnya dari total pertumbuhan tahun lalu sebesar 51,4 persen (ytd) selama setahun. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhannya baru mencapai 14,7 persen (ytd) selama semester I-2012. Sedangkan, pada akhir Desember 2011, pertumbuhan pembiayaan bisa mencapai 50 persen. "Jadi kalau kita lihat pertumbuhan enam bulanan terakhir itu masih jauh dibandingkan gambaran pertumbuhan tahun lalu, jelas Edy. (kabarbisnis.com)

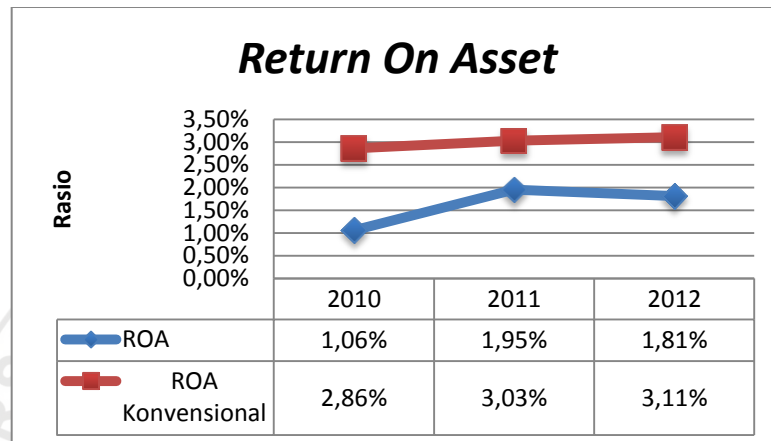
Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah walaupun mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya, akan tetapi pertumbuhan tersebut melebihi pertumbuhan keuangan syariah global yang hanya 15% - 20% per tahun. Deputi Gubernur Bank Indonesia Halim Alamsyah, mengatakan melejitnya perbankan syariah kita disebabkan dorongan dari akar rumput seperti bank dan asosiasi masyarakat terkait, bukan dari atas atau regulator. "Yang kedua, promosi perbankan syariah juga tidak hanya dilakukan

banknya sendiri tapi pihak otoritas dan asosiasi terkait," kata Halim. Lama-lama, produk yang dikembangkan lebih inovatif yang mendekati kebutuhan masyarakat. "Ini makin mengakselerasi pertumbuhan bank syariah," ungkapnya.. Dan untuk tahun ini kinerja perbankan syariah Indonesia kini berada di posisi kelima perbankan syariah global. Pada tahun lalu, perbankan syariah nasional menempati posisi ketujuh. (metrotvnews.com)

Bank syariah sendiri dalam kinerjanya menunjukkan peningkatan atau pun perbaikan dari tahun – tahun sebelumnya dengan ditunjukkan oleh tingkat pengembalian aset (Return on Asset) yang terus meningkat. Atau dengan kata lain kinerja bank syariah dalam menghasilkan laba melalui aset dari masyarakat dan modal sendiri cukuplah baik karena terus mengalami peningkatan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005:118).

Kinerja Bank umum syariah dibandingkan dengan bank konvensional tidak terlalu berbeda hal tersebut bisa dilihat dari peningkatan ROA dari masing-masing perbankan, tetapi dari segi pertumbuhan kinerja bank syariah lebih unggul karena mengalami peningkatan yang lebih baik dari tahun ke tahun dan juga keberadaan bank syariah yang masih baru, selain itu *market share* perbankan syariah yang hanya berkisar diangka kurang dari 5%. Bank Indonesia juga mencatat laba bersih perbankan syariah tahun 2012 melonjak 71% menjadi Rp 2,4 triliun dari setahun sebelumnya yang sekitar Rp 1,4 triliun. Dalam tiga tahun terakhir kinerja perbankan syariah terus mengalami peningkatan yang sangat

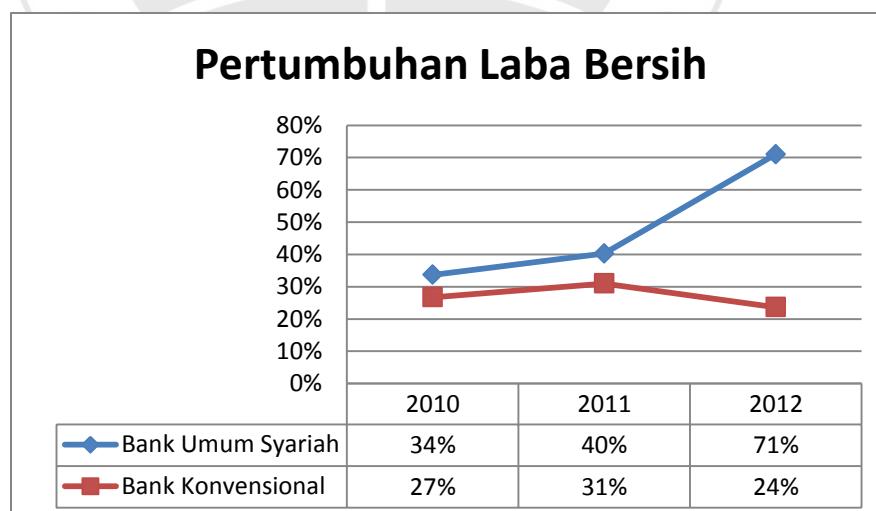
signifikan, hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan laba bersih dari tahun 2010 – 2012 yang mencapai 140% dibandingkan dengan bank konvensional yang masih relatif stabil dan mengalami penurunan di tahun 2012 yaitu sebesar 24% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai pertumbuhan laba sekitar 31%.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia) diolah

Gambar 1.3

**Perbandingan *Return on Asset* Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional
2010-2012**

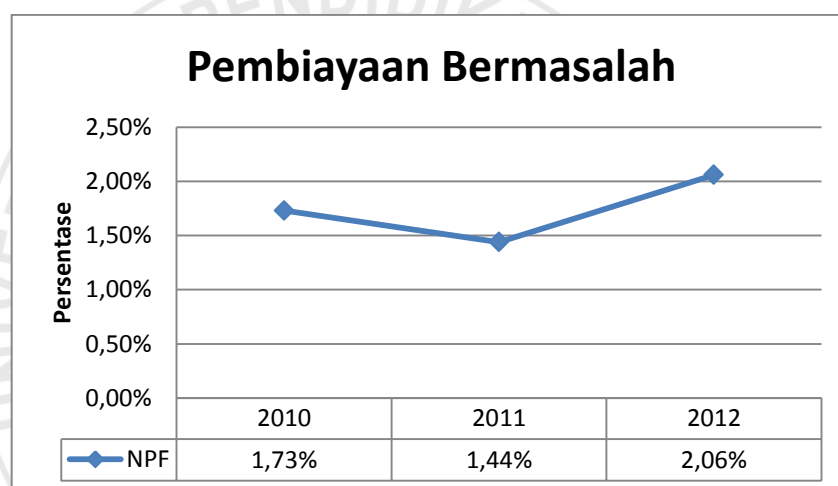


Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia) diolah

Gambar 1.4

Pertumbuhan Laba Bersih Bank Umum Syariah dan Bank Umum 2010-2012

Dan berdasarkan tingkat resiko pembiayaan dengan alat ukur *Non Performing Finance* (NPF), dari tahun 2010 ke 2012 kredit bermasalah pada bank umum syariah cenderung stabil dan tidak terjadi kenaikan ataupun penurunan yang cukup signifikan. Walaupun pada tahun 2012 terjadi kenaikan pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah, akan tetapi kenaikan tersebut tidak terlalu berarti karena pertumbuhan pembiayaan pada BUS juga meningkat dan bahkan peningkatannya cukup besar.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia) diolah

Gambar 1.5
***Non Performing Finance* Bank Umum Syariah 2010-2012**

Ketika sebuah perusahaan dikelola dengan baik, maka perusahaan tersebut cenderung memiliki kinerja yang baik dan pengelolaan resiko yang baik pula. Sebaliknya ketika perusahaan tidak dikelola dengan baik maka resiko yang timbul akan semakin besar dan bisa mengakibatkan penurunan kinerja ataupun lebih parah lagi perusahaan tersebut bisa bankrut dan ditutup. Pada bulan April 2009, BI menutup salah satu bank, yakni Bank IFI (Indonesia Finance of Investment Company). Bank tersebut ditutup karena tidak memiliki kecukupan modal dalam

usahanya. Sebelum ditutup bank tersebut memiliki rasio kecukupan modal di bawah 8%, yang berarti angka tersebut di bawah angka kecukupan modal yang ditentukan oleh BI yaitu 8%, selain karena kekurangan modal PT. Bank IFI pun menunjukkan besarnya kredit bermasalah ditunjukkan dengan besarnya NPL (Non Performing Loan) yaitu sebesar 24%. (suaramerdeka.com) Hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan memiliki risiko yang sangat tinggi karena modal yang digunakan selain dari modal inti perusahaan merupakan dana dari masyarakat karena sesuai dengan fungsi bank yaitu sebagai intermediasi dan dana yang dipakai untuk menyalurkan kredit/pembiayaan pada masyarakat adalah dana dari simpanan masyarakat itu sendiri. Sehingga ketika terjadi kredit macet, maka bank pun akan mengalami risiko yang sangat tinggi pula ketika para nasabah yang menyimpan dananya secara tiba-tiba menarik dana tersebut. Walaupun setiap bank diwajibkan memiliki pencadangan penghapusan aktiva produktif tetapi ketika ada penarikan besar-besaran oleh nasabah, maka pihak bank akan mengalami kesulitan karena dana dari nasabah disalurkan ke nasabah lainnya, sehingga pihak bank akan menggunakan modalnya sebagai alat likuiditas.

Risiko sendiri menurut Jorion dan Khoury (Tariqullah dan Habib, 2008) adalah perubahan atau perbedaan hasil yang tidak diharapkan. Menurut Tariqullah dan Habib (2008) dalam Bank Syariah risiko yang dapat timbul diantaranya adalah 1. Risiko Kredit/Pembiayaan 2. Risiko Benchmark 3. Risiko Likuiditas 4. Risiko Operasional 5. Risiko Hukum 6. Risiko Penarikan Dana 7. Risiko Fidusia dan 8. *Displace Commercial Risk*. Dari risiko yang disebutkan, risiko pembiayaan merupakan risiko yang sering dihadapi oleh perbankan syariah,

karena risiko tersebut timbul karena fungsi dari perbankan syariah itu sendiri yaitu menyalurkan dana. Menurut Karim (2003) Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan pihak lawan transaksi dalam memenuhi kewajibannya. Untuk bank syariah sendiri memiliki resiko yang cukup besar dalam risiko kredit atau dalam bank syariah disebut risiko pembiayaan, karena di dalam bank syariah terdapat akad musyarakah dan juga mudharabah yaitu akad pembiayaan dengan prinsip *profit and loss sharing* atau disebut dengan istilah bagi hasil. Prinsip tersebut merupakan prinsip yang memiliki risiko tinggi karena pihak bank berbagi risiko dengan nasabah ketika nasabah tidak mendapatkan keuntungan dan mendapatkan kerugian. Ketika nasabah mengalami kerugian maka pihak bank tidak akan mendapatkan keuntungan apapun, dan hal tersebut bisa menurunkan laba perusahaan karena pos pendapatan bank berkurang. Menurut Masyhud Ali (2006) risiko kredit/pembiayaan merupakan risiko yang menyumbang porsi kerugian terbesar karena margin yang diterima dari kegiatan *lending* relatif kecil. Dengan demikian, risiko kredit/pembiayaan merupakan unsur yang paling memiliki potensi tercepat dalam mengurangi modal bank. Selain itu penambahan jaringan kantor yang cukup banyak dan juga cepat akan menimbulkan risiko yang lebih besar dibandingkan sebelumnya.

Dalam Pedoman *good corporate governance* yang di terbitkan oleh KNKG (2004) dalam tindakan pelaksanaan *good corporate governance*, perbankan salah satunya harus membentuk *corporate structure* yang didalamnya tercermin *risk management*, *internal control* dan *compliance*. Struktur – struktur tersebut merupakan struktur dari sebuah perusahaan yang dibuat agar bisa

meminimalkan risiko kerugian yang timbul dari kegiatan operasional dan juga non operasional. Hal diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Herman Darmawi (2005) manajemen risiko bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan juga efisiensi usaha. Herman Darmawi (2005:11) menyebutkan manfaat manajemen risiko bagi perusahaan yaitu dapat mengurangi risiko kerugian dan artinya dapat mengurangi pengeluaran dan juga akan menunjang peningkatan laba.

Selain teori-teori yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan laba perusahaan dipengaruhi risiko kredit/pembiayaan, adapun hasil penelitian-penelitian tentang pengaruh risiko kredit/pembiayaan terhadap kinerja perusahaan diantaranya : penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nursetyani (2009) yang dilakukan terhadap Bank Domestik dan menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Dhika Rahma Dewi (2010) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dhian Dayinta pratiwi pada tahun 2012 yang dilakukan terhadap tiga Bank Umum Syariah yaitu Muamalat, Mandiri dan Bank Mega syariah menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA Dengan demikian kenaikan NPL/NPF mengakibatkan laba menurun sehingga ROE/ROA menjadi semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi NPL/NPF maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

Akan tetapi terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Pontie Prasnanugraha P (2007) menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA

adalah positif, hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anisa Nursetyani (2009) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan pada Bank Asing. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ponttie terdapat perbedaan arah hasil dimana jika semakin tinggi NPL maka ROA semakin tinggi pula.

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis paparkan yaitu tingkat risiko kredit/pembiayaan yang dimiliki oleh perbankan syariah yang lebih tinggi dan dengan adanya fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu pertumbuhan kinerja perbankan syariah yang sangat cepat dibandingkan bank konvensional, selain itu terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Kinerja Perusahaan (studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2010-2012)”**

1.2. Rumusan Masalah

Dengan cukup tingginya risiko pembiayaan yang dimiliki oleh bank umum syariah dibandingkan dengan bank konvensional, akan tetapi bank umum syariah memiliki kinerja yang sangat baik. Ada pun rumusan masalah yang akan di gali oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kondisi risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah pada periode 2010-2012
2. Kondisi kinerja Bank Umum Syariah pada periode 2010-2012

3. Pengaruh risiko pembiayaan terhadap kinerja perusahaan pada Bank Umum Syariah

1.3. Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kondisi risiko pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Umum Syariah pada periode 2010-2012.
2. Mengetahui kinerja Bank Umum Syariah pada periode 2010-2012.
3. Mengetahui pengaruh risiko pembiayaan terhadap kinerja perusahaan pada bank umum syariah.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah kajian-kajian tentang faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada bank umum syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh resiko pembiayaan terhadap kinerja perusahaan pada bank umum syariah.

Selain itu peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi bank umum syariah agar dapat mengkaji tentang risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank umum syariah dan juga tentang kinerja bank umum syariah.